

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini sangat memprihatinkan adalah bahwa aksi-aksi kekerasan baik individual maupun massal sudah merupakan berita harian di media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, bahkan di kompleks-kompleks perumahan. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, dll). Pada kalangan remaja aksi yang biasa dikenal sebagai tawuran pelajar/massal merupakan hal yang sudah sering terjadi, bahkan cenderung dianggap biasa. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa di tingkat SLTP/SMP. Seperti yang dialami oleh siswa kelas 1, SMA Adi Luhur, Condet, Kramatjati, Jakarta Timur yang tewas akibat tawuran pada tanggal 13 April 2014 (tribunnews.com/metropolitan/2014).

Dilaporkan telah terjadi tawuran pelajar yang pecah di Lapangan Blok S Kebayoran Baru, Jaksel dan melukai seorang pelajar SMK N 29 Jakarta. Usai tawuran, polisi mengamankan tiga orang yang terlibat dalam bentrokan tersebut. Dilaporkan juga dari kota Depok bahwa telah terjadi tawuran pada Jumat, 9 Oktober 2015 di luar area Stadion Merpati, Pancoranmas, Depok, Jabar (metro.sindonews.com). Selain itu masih banyak lagi perilaku agresif yang dapat dilihat di media sosial bahkan media berita. Hal ini menunjukkan ada hal yang harus dicari solusinya karena jika tidak ada penanganan lebih lanjut maka akan

berdampak buruk untuk perkembangan negeri ini mengingat remaja adalah tulang punggung negara.

Peristiwa tersebut banyak mendapat sorotan dan perhatian baik dari orang tua, pemerintah, pendidik serta psikolog karena adanya gejala peningkatan tingkah laku agresif, sehingga akhirnya pemerintah akan memberikan sanksi yang tegas kepada sekolah yang muridnya suka tawuran (Dimiyati, 2009).

Demikian buruk akibat dari perilaku agresif, sehingga diharapkan perilaku agresi dapat ditekan sekecil mungkin sehingga remaja dapat terhindar dari perilaku yang dapat mengganggu dan merugikan orang lain. Namun pada kenyataannya hal itu tidak mudah. Seperti hasil observasi selama dua hari yang dilakukan oleh peneliti pada siswa-siswa SMA Negeri 8 Surakarta, bahwa pada hari pertama saat pulang sekolah dua pelajar laki-laki sekolah tersebut terlibat adu mulut, saling berkata kotor dan saling mengumpat walau tidak sempat berkelahi. Hal tersebut sudah menggambarkan perilaku agresi verbal dan apabila diteruskan bisa mengarah pada berkelahian atau agresi non verbal. Kemudian observasi di hari kedua saat pulang sekolah, ada dua pelajar yang setelah adu mulut sempat terlibat adu jotos, tapi tidak sempat berkepanjangan karena bisa dilerai oleh teman-teman yang lainnya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kedua pelajar tersebut sudah memperlihatkan agresi verbal dengan saling menyerang.

Agresi itu sendiri menurut Murray (2003) didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

Bentuk nyata kecenderungan agresivitas yang dilakukan anak-anak/remaja adalah maraknya perkelahian/tawuran antar pelajar, yang sering membawa korban jiwa. Hal yang terjadi pada saat tawuran sebenarnya adalah perilaku agresi dari seorang individu atau kelompok (Aisyah, 2010).

Herbert (dalam Aisyah, 2010) berpandangan bahwa kecenderungan agresi merupakan suatu keinginan yang tidak dapat diterima secara sosial, yang menyebabkan luka fisik, psikis pada orang lain, atau yang bersifat merusak benda. Baron & Byrne (2008) mengatakan bahwa agresi merupakan keinginan individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain. Menurut Sears (2009) tingkah laku agresi ini pada dasarnya merupakan tingkah laku yang bermaksud untuk melukai, menyakiti atau merugikan orang lain. Perilaku agresif ini merupakan gejala yang ada dalam masyarakat.

Keagresifan sebagai gejala sosial cenderung dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Kartono (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan agresi pada remaja meliputi: 1). Kondisi pribadi remaja, yaitu kelainan yang dibawa sejak lahir baik fisik maupun psikis, lemahnya kontrol diri terhadap pengaruh lingkungan, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kurangnya dasar keagamaan; 2). Lingkungan rumah dan keluarga yang kurang memberikan kasih sayang dan perhatian orang tua sehingga remaja mencarinya dalam kelompok sebayanya, kurangnya komunikasi sesama anggota keluarga, status ekonomi keluarga yang rendah, ada penolakan dari ayah maupun ibu, serta keluarga yang kurang harmonis; 3). Lingkungan masyarakat yang kurang sehat, keterbelakangan pendidikan pada masyarakat, kurangnya pengawasan terhadap

remaja serta pengaruh norma-norma baru yang ada diluar; 4). Lingkungan sekolah, seperti kurangnya fasilitas pendidikan sebagai tempat penyaluran bakat dan minat remaja, kurangnya perhatian guru, tata cara disiplin yang terlalu kaku atau norma-norma pendidikan yang kurang diterapkan.

Seperti dikatakan Kartono (2003) bahwa penyebab kecenderungan agresivitas pada remaja adalah kondisi pribadi. Dalam hal ini kondisi pribadi bisa berupa rasa kesepian yang dapat memunculkan perilaku agresif. Seperti dikatakan Solomon (dalam Blossom, 2013) bahwa kesepian tidak mudah dikenali simptomnya namun secara umum terlihat dalam bentuk perilaku agresi, kecemasan, dan depresi.

Dilanjutkan oleh Solomon (dalam Blossom, 2013) bahwa individu yang di awal kehidupannya sebagai anak-anak kurang mendapat dukungan dari teman sebaya, tidak tergabung dalam kelompok apapun, terkucil, dan kurang mendapat bantuan dari guru maupun dari orangtua ketika mendapat kesulitan yang menimbulkan rasa kesepian pada akhirnya akan menghasilkan perilaku agresif ketika beranjak remaja.

Dapat dijelaskan bahwa remaja yang kesepian akan menarik diri dari lingkungannya selanjutnya akan merasa kurang punya kepuasan hidup, kurang mempunyai kasih sayang sehingga pada akhirnya menjurus pada perilaku maladaptive, dan salah satunya yakni perilaku agresif.

Sharma (2002) menyatakan bahwa perasaan kesepian terbagi dalam dua jenis yaitu kesepian sosial dan kesepian emosional. Kesepian sosial muncul dari kurangnya jaringan sosial dan ikatan komunikasi atau dapat dijelaskan sebagai

suatu respon dari tidak adanya ikatan dalam suatu jaringan sosial, sedangkan kesepian emosional, seseorang merasa tidak memiliki kedekatan dan perhatian dalam berhubungan sosial, individu merasa kalau tidak ada satu orang pun yang peduli terhadapnya.

Kesepian merupakan hal yang bersifat pribadi dan akan ditanggapi berbeda oleh setiap orang, bagi sebagian orang kesepian merupakan yang bisa diterima secara normal namun bagi sebagian orang kesepian bisa menjadi sebuah kesedihan yang mendalam.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengajukan rumusan permasalahan “apakah ada hubungan antara kesepian dengan kecenderungan agresivitas pada remaja?”. Untuk menjawab rumusan permasalahan tersebut maka peneliti mengajukan judul “Hubungan Antara Kesepian Dengan Kecenderungan agresivitas Pada Remaja”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui hubungan antara kesepian dengan kecenderungan agresivitas pada remaja.
2. Mengetahui sumbangan efektif kesepian dengan kecenderungan agresivitas.
3. Mengetahui tingkat kesepian pada remaja.
4. Mengetahui tingkat kecenderungan agresivitas pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara umum untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana menciptakan kondisi agar remaja tidak kesepian sehingga pada akhirnya juga bisa terhindar dari kecenderungan agresivitas, khususnya menambah pengetahuan bagi penulis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua : supaya mereka dapat memberikan kondisi penuh kasih sayang agar terhindar dari rasa kesepian, sehingga dapat menekan kecenderungan agresivitas pada remaja.
- b. Bagi remaja : diharapkan remaja mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungan dan teman supaya tidak merasakan kesepian sehingga timbul perilaku menarik diri yang dapat berakibat munculnya perilaku kecenderungan agresivitas.
- c. Bagi peneliti berikutnya : agar penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi, pengetahuan dan referensi dalam melakukan penelitian sejenis khususnya yang berkaitan dengan kesepian pada remaja.